

Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan

Muhammad Ahnu Idris

IAI Miftahul Ulum Pamekasan

Email: putra.nusantarasta63@gmail.com

Abstract

The strong influence of social media in the lives of Indonesian people, requires preachers – both personal and institutional – to participate in filling this virtual world. Dai-dai are required to be able to use social media as a medium for delivering da'wah messages in an effort to spread religious values. This da'wah model was later called "Digital Da'wah", which will be discussed in this article. This article discusses the Da'wah of the Nahdlatul Ulama (PCNU) Pamekasan Branch Manager through a fan page on Facebook social media. Based on da'wah theories and a phenomenological approach, the research used in this article is qualitative-descriptive. That is, the results of the research in this paper are presented in the form of an elaboration based on the data found in the field. The primary data in this study are uploads on the "Media NU Pamekasan" fanspage (created on November 7, 2017). The results of the research contained in this article, PCNU Pamekasan utilizes digital media as a means of preaching given the high number of social media users in Indonesia. This is considered effective in countering the teachings of radical groups who use social media to spread their understanding. There are two categories of da'wah messages delivered by PCNU Pamekasan through the two fanpages, namely sharia and morality.

Keywords: Phenomenology, Digital Da'wah, Message of Da'wah, Facebook

Abstrak

Kuatnya pengaruh media sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menuntut para dai –baik personal maupun institusi– untuk turut serta mengisi dunia maya ini. Dai-dai diharuskan bisa memanfaatkan media sosial sebagai medium penyampaian pesan dakwah dalam upaya menyebarkan nilai-nilai agama. Model dakwah ini kemudian disebut "Dakwah Digital", yang akan menjadi pembahasan dalam artikel ini. Artikel ini membahas tentang dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Pamekasan melalui fans page di media sosial Facebook. Berdasar pada teori-teori dakwah dan pendekatan fenomenologis, penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah kualitatif-deskriptif. Artinya, hasil penelitian dalam tulisan ini dipaparkan dalam bentuk penjabaran berlandaskan data-data yang ditemukan di lapangan. Adapun data primer pada penelitian ini ialah unggahan-unggahan pada fanspage "Media NU Pamekasan"

Ulūmuna: Jurnal Studi Keislaman

Vol.8 No.1: Juni 2022

P-ISSN 2442-8566

E-ISSN 2685-9181

Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan

(dibuat pada 7 November 2017). Hasil penelitian yang tertuang dalam artikel ini, PCNU Pamekasan memanfaatkan media digital sebagai sarana berdakwah mengingat tingginya angka pengguna media sosial di Indonesia. Hal ini dinilai efektif untuk menangkal ajaran kelompok radikal yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pahamnya. Ada dua kategori pesan dakwah yang disampaikan PCNU Pamekasan melalui kedua fanspage tersebut, yakni syariah dan akhlak.

Kata kunci: Fenomenologi, Dakwah Digital, Pesan Dakwah, Facebook

Pendahuluan

Teknologi modern mengalir bak air bah memenuhi hampir setiap lini kehidupan manusia. Setiap waktu lahir berbagai penemuan baru. Melalui penemuan-penemuan tersebut diharapkan dapat mempermudah kehidupan manusia, menjadikannya lebih nyaman, sehat, dan bahagia. Akan tetapi, di sisi lain, perkembangan tersebut juga berimbas pada kepribadian umat manusia seperti lahirnya sikap materialistis, individualistis, dan sekularisme.¹

Begitu juga dengan perkembangan teknologi komunikasi yang memunculkan fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat, yaitu maraknya kultur global dan *life style* serba instan. Tidak hanya itu, perkembangan ini juga berdampak pada model dakwah yang semakin hari terus berkembang, dinamis serta dapat memengaruhi akhlak, moral – khususnya– “*Digital Native*” yang sedang berada di fase proses mencari jati diri. Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan juga dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok pengusung puritanisme Islam, kelompok radikal, ekstrem sehingga paham mereka secara cepat menyebar dan memasuki semua lini.²

Oleh karenanya, dakwah menjadi setitik harapan untuk menjadi penyeimbang, filter, dan penunjuk arah kehidupan yang lebih baik di tengah arus kemajuan teknologi.³

Sebagaimana pernyataan di atas, Ummah mengatakan bahwa teknologi digital yang semakin maju ditambah penggunaan *social media* yang semakin bertambah menimbulkan banyak implikasi, termasuk dalam kehidupan beragama. Internet menjadi rujukan keagamaan. Sementara pengguna internet di Indonesia didominasi oleh “*Digital Natives*” yang memiliki pemikiran

¹ Enjang Muhaemin, “Dakwah Digital Akademisi Dakwah”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 2 (Desember, 2017), 343.

² Puput Puji Lestari, “Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial”, *Jurnal Dakwah*, Vol. 21, No. 1, (tanpa bulan, 2020), 41.

³ Muhaemin, “Dakwah Digital”, 343.

terbuka dan rasional.⁴ Istilah *digital natives* merupakan sebutan bagi generasi yang lahir pada era digital⁵ atau yang biasa disebut “Kaum Millenials”, yakni generasi yang lahir setelah tahun 80-an.⁶

Berdasarkan laporan HootSuite dan agensi pemasaran media sosial We Are Social yang bertajuk "Digital 2021", pengguna internet di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 202,6 juta jiwa. Jumlah tersebut mengalami peningkatan 15,5% atau 27 juta jiwa dibanding Januari 2020. Dalam aktivitas berselancar di internet, yang paling digemari oleh para pengguna di Indonesia ialah media sosial. Menurut laporan tersebut, pada tahun 2021 terdapat 170 juta orang Indonesia terkategori sebagai pengguna aktif media sosial. Dalam sehari, durasi bermedia sosial rata-rata 3 jam 14 menit. Dari 274,9 juta jumlah penduduk Indonesia, 85,8% atau 140,0 juta pengguna platform Facebook. Ranking pertama ditempati oleh YouTube dengan 93,8% pengguna, WhatsApp di urutan kedua dengan 87,7% pengguna, kemudian Instagram di urutan ketiga dengan 86,6% pengguna dari jumlah populasi penduduk Indonesia. Para pengguna ini didominasi oleh kaum muda dari rentang usia 25-34 tahun.⁷

Jika mengingat angka pengguna media sosial di Indonesia dan hasil penelitian Ummah, maka media sosial sangat relevan dijadikan medium oleh para dai untuk menyampaikan pesan dakwah. Pasalnya, media sosial telah banyak memengaruhi kehidupan penggunanya, khususnya para *digital natives*.⁸ Bahkan, gerakan kelompok Islamic State of Iraq and Sham (ISIS) juga memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan pahamnya sehingga mereka mampu menjangkau lebih luas dan cepat. Tidak hanya masyarakat awam,

⁴ Athik Hidayatul Ummah, “Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)”, *Tasamub*, Vol. 18, No. 1 (Juni, 2020), 54.

⁵ Eko Sulisty, “Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Terhadap Generasi Digital Native”, *Libraria*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2019), 60.

⁶ Reni Nureni, et.al, “Perilaku Remaja Dalam Menggunakan Media Baru: Pemetaan Habit Media Baru Remaja Daerah Sub Urban Kota Bandung (Kabupaten Bandung)”, *Jurnal Sositologi*, Edisi 30, Tahun 12 (Desember, 2013), 463.

⁷ <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia> (diakses: 2 Januari 2022, jam 12:02 WIB).

⁸ Nurbaya, et.al. “Konstruksi Sosial Media Komunikasi Instagram Terhadap Pola Pikir Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi”, *Jurnal Equilibrium*, Vol. IV, No. 2, (November 2016), 234.

Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan

anggota kepolisian juga ada yang terpengaruh paham kelompok ini karena akses informasi yang mudah.⁹

Sekarang ini kemajuan teknologi dapat dirasakan oleh hampir semua elemen masyarakat, sehingga semua lini kehidupan serba dimudahkan, banyak strategi, metode, dan media yang bisa digunakan dalam mempermudah menyampaikan pesan dakwah. Berbeda jauh –jika dibandingkan– dengan kegiatan dakwah di zaman Rasulullah dan sahabat. Pada waktu itu, media dakwah sangat terbatas, hanya berkuat pada dakwah *qauliyah bi al-lisan* dan dakwah *fi'liyah bi al-uswah* ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*).¹⁰

Dakwah merupakan penentu bagi kemajuan dan kemunduran agama Islam. Hal ini sebagaimana ungkapan “*Laysa al-islam illa bi al-da'wah*” (Islam adalah agama dakwah).¹¹ Ungkapan ini menjadi tuntutan bagi para dai agar selalu dapat menyesuaikan model dakwahnya di tengah kehidupan masyarakat yang selalu berubah, karena dakwah tidak hanya berdiri di atas mimbar dan memegang mikrofon sambil mengutip ayat-ayat alquran maupun hadis,¹² sebagaimana asumsi masyarakat selama ini.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah merupakan hal yang sangat mendasar dalam agama Islam. Jika tidak ada gerakan dakwah, ajaran Islam tidak mungkin tersebar ke seluruh pelosok dunia dan dipahami oleh umat manusia. Selain itu, agama Islam selalu menekankan umatnya agar senantiasa berbuat kebaikan sekaligus mengajak orang lain menjadi pribadi yang baik, ber-*akhlaq al-karimah* dan memiliki pengetahuan. Wajar jika kemudian agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ini disebut sebagai agama dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa antara Islam dan dakwah ibarat dua sisi koin yang tidak terpisahkan. Islam butuh dakwah agar ajarannya tersampaikan dan menyebar, begitu juga dakwah yang membutuhkan Islam sebagai pijakannya.¹³

⁹ Andang Sunarto, “Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme”, *Nuansa*, Vol. X, No. 2, (Desember, 2017), 130.

¹⁰ Lestari, “Dakwah Digital”, 43.

¹¹ Muhammad Ahnu Idris dan Bahrur Rosi, “Dakwah Pembebasan’ Perspektif KH. MA Sahal Mahfudh Dalam Buku ‘Nuansa Fiqih Sosial’”, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2020), 36.

¹² Akhmad Sukardi, “Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematik Remaja (Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2005), 25.

¹³ Eko Sumadi, “Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi”, *At-Tabayir: Jurnal Komunikasi Penyiaran*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2016), 174.

Berbicara tentang peluang dakwah melalui media sosial sebagaimana disebutkan di atas, maka tidak salah, jika kemudian peluang tersebut dimanfaatkan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Pamekasan dalam mendakwahkan nilai-nilai agama Islam dan paham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah yang moderat, toleran, mencintai sesama manusia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Upaya ini merupakan *counter* terhadap konten-konten berhaluan radikal yang memenuhi media sosial.

Langkah PCNU Pamekasan di atas selaras dengan pendapat Aziz dalam salah satu artikelnya. Ia menyatakan, pemilihan metode, dan media dakwah harus didasarkan pada ‘kebenaran’ *mad’u* atau mitra dakwah.¹⁴

Kelompok radikal yang dimaksudkan dalam artikel ini ialah kelompok-kelompok puritan yang menganggap beberapa amaliah Nahdlatul Ulama (NU) sebagai bidah dan tidak berdasar, menganggap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara kafir dan *thagbut*, mengharamkan Pancasila, hormat bendera merah putih dan lain semacamnya.

Selama ini, NU memang dikenal sebagai organisasi Islam yang sangat getol melawan gerakan-gerakan kelompok radikal dalam rangka mempertahankan keutuhan NKRI yang berrideologi Pancasila.¹⁵ Penerimaan NU terhadap Pancasila ini berdasarkan beberapa alasan, antara lain ialah, agama Islam yang diyakini oleh NU mengajarkan *tawassutt* (jalan moderat). Penerimaan terhadap Pancasila merupakan pengejawantahan sikap moderat tersebut, dan menolak Pancasila sama halnya dengan sikap ekstrem yang berlawanan dengan ajaran Islam.¹⁶

Selain itu, organisasi terbesar di Indonesia ini juga sangat getol melawan wacana-wacana kelompok Wahabi-Salafi yang tidak jarang mengharamkan, membidahkan, bahkan mengafirkan amaliah-amaliah NU seperti memperingati Maulid Nabi, *tawassul*, tahlilan, ziarah kubur dan lainnya.¹⁷

¹⁴ Moh. Ali Aziz, “Kebenaran Pesan Dakwah”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 2, (Desember, 2014), 297.

¹⁵ Nevy Rusmarina Dewi et.al, “Politik Kebangsaan dalam Membendung Gerakan Radikalisme oleh Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati”, *Potret Pemikiran*, Vol. 25, No. 1, (tanpa bulan, 2021), 62

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ahmad Shidqi, “Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, (Juni, 2013), 119 dan 111.

Hal ini dikarenakan salah satu tujuan utama berdirinya NU ialah untuk membendung kelompok ini.¹⁸

Berkenaan dengan dakwah PCNU Pamekasan melalui media sosial, ada beberapa *platform* media sosial yang dijadikan medium dakwah yaitu: Facebook, Twitter, Instagram dan Youtube. Hal ini bisa dilihat pada gambar-gambar berisi *quote* maupun video yang diunggah pada platform tersebut. Akan tetapi, dalam artikel ini penulis hanya akan memfokuskan pembahasannya pada dakwah digital yang dilakukan oleh PCNU Pamekasan melalui “Media NU Pamekasan” (dibuat pada 7 November 2019) di media sosial Facebook. Ungahan-ungahan berupa gambar berisi *quote* pada *fanspage* tersebut akan menjadi data primer dalam penelitian ini. Ada sebanyak 1.136 gambar yang diunggah sejak pertama kali *fanspage* itu dibuat. Akan tetapi, hanya ada beberapa gambar berisi *quote* yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Dakwah Digital

Saat ini, media sosial menjelma menjadi fenomena global dan mengakar. Telah maklum, berbagai gawai yang menyertakan aplikasi media sosial di dalamnya. Ditambah lagi semakin luas, cepat dan lebarnya koneksi internet. Kondisi ini membuat konsumen dapat dengan mudah mengakses media sosial.¹⁹

Dakwah digital di Indonesia berkembang sejak tahun 1994, berbarengan dengan dibukanya Indonet sebagai *internet service provider* di Jakarta. Hal ini kemudian didukung oleh lahirnya media-media sosial baru yang bisa dimanfaatkan sebagai medium dakwah seperti Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, Blogger. Media-media tersebut bisa menyiarkan aktivitas seseorang secara aktual bahkan langsung. Tidak hanya itu, lahirnya media ini juga dapat mempermudah pengguna berinteraksi dengan pengguna lain dan memberikan timbal balik secara langsung terhadap pesan yang diterima oleh pengguna lainnya.²⁰

Istilah dakwah digital merupakan tipologi dakwah berbasis internet. Terma ini juga dapat diartikan proses penyampaian pesan dakwah oleh dai kepada *mad'u* digital dengan memanfaatkan media berbasis internet. Pada

¹⁸ Ibid, 111

¹⁹ Sumadi, “Dakwah dan Media Sosial”, 174.

²⁰ Ummah, “Dakwah Digital”, 61.

awalnya, internet bersifat netral karena hanya berfungsi sebagai media. Akan tetapi, ini menjadi tidak netral ketika dimanfaatkan oleh penggunanya. Ibarat pisau bermata dua, segala hal yang dihasilkan oleh teknologi dapat menjadi berkah di satu sisi, dan menjadi musibah di sisi lain.²¹ Dalam sebuah ungkapan Inggris disebutkan: *“man behind the tool”*. Artinya, netralitas sebuah media menjadi sangat bergantung pada penggunanya dan tujuan penggunaannya.²²

Sebagai gambaran, tidak sedikit dai yang memanfaatkan media sosial dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Terbukti, beberapa akun media sosial yang berisi kegiatan dakwah para dai tersebut digemari oleh khalayak. Akun-akun ini diikuti oleh ratusan bahkan jutaan *followers*.²³ Sekilas, kondisi ini menggambarkan bahwa internet menjadi berkah bagi kehidupan umat manusia. Akan tetapi, kelompok-kelompok radikal ekstrem juga memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan “pesan dakwah” kepada khalayak. Sebut saja gerakan yang dilakukan oleh Negara Islam Irak Suriah (ISIS), sebagaimana hasil penelitian Sunarto (2017).²⁴

Hampir senada dengan penelitian Sunarto, media sosial juga sangat mudah memengaruhi kehidupan remaja. Hal ini dikarenakan kedinamisan karakternya, rasa keingintahuan yang tinggi, serta cenderung menerima secara apriori konten media.²⁵ Selain itu, saat ini media sosial mudah diakses oleh semua masyarakat, baik yang hidup di perkotaan maupun pedesaan. Hal ini kemudian berpengaruh pada kultur serta mengubah pola hidup dan pola pikir masyarakat khususnya di pedesaan dengan segala karakteristik khas mereka.²⁶

Di era digital ini, menurut Muhtadi (dalam Rohman, 2019), setidaknya terdapat tiga problem dalam mengoptimalkan peran dakwah di masyarakat: *pertama*, tipologi pengembangan dakwah yang dilakukan oleh dai baik secara individual maupun institusi sejauh ini masih konvensional; *kedua*, pemilihan materi dakwah oleh dai dianggap tidak relevan dan tidak aktual; *ketiga*, perlunya perumusan ulang pendekatan alternatif guna mengintrodusir Islam secara

²¹ Muhaemin, “Dakwah Digital”, 350.

²² Waryono Abdul Ghafur, “Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi: Berdakwah di Masyarakat Baru”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 254.

²³ Dudung Abdul Rohman, “Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial”, *Tatar Pasundan*, Vol. XIII, No. 2, (2019), 124.

²⁴ Sunarto, “Dampak Media Sosial”, 130.

²⁵ Reni Nureni, et.al, “Perilaku Remaja”, 465.

²⁶ Sunarto, “Dampak Media Sosial”, 126.

komprehensif persuasif di tengah arus perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus melaju pesat.²⁷

Tantangan lain dakwah di era digital ialah pemanfaatan media baru. Padahal kemajuan teknologi informasi mampu menghilangkan sekat ruang dan waktu. Seorang dai tidak mesti datang dalam satu majelis bersama *mad'u* guna menyampaikan materi dakwahnya, tetapi cukup merekam pesan dakwahnya kemudian diunggah di media sosial agar dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, khususnya kalangan pemuda, kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, seorang dai dituntut menciptakan konten menarik tentang pesan keagamaan agar *viewers* (penonton) suka menonton konten-konten yang diunggahnya. Di era ini, belum banyak pendakwah, apalagi yang masih muda, terjun dalam dunia dakwah digital.²⁸

Karena pengguna media sosial didominasi *digital natives*, maka dakwah digital lebih menasar pada generasi milenial. Pasalnya, dalam kehidupan sehari-hari, kelompok ini menjadikan gawai sebagai bagian penting dalam kehidupannya untuk membangun koneksi sosial. Bahkan, waktu mereka lebih banyak digunakan untuk berselancar di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan teman atau anggota keluarga.²⁹

Setidaknya, ada tiga alasan mendasar pelaksanaan dakwah digital: *pertama*, teknologi informasi seperti televisi dan radio sejak lama digunakan sebagai media dakwah. Maka, sudah selayaknya media baru berbasis internet juga dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan dakwah; *kedua*, secara Bahasa dakwah berarti mengajak, menyeru dan memanggil. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan media sosial; *ketiga*, media sosial telah memasyarakat, akan tetapi pemanfaatan media sosial sebagai medium dakwah tidak sebanyak media konvensional, baik cetak maupun elektronik.³⁰

Pesan Dakwah

Salah satu unsur penting dalam berdakwah ialah *maddah* atau pesan. Pesan ialah keseluruhan isi yang disampaikan oleh dai kepada *mad'u* atau mitra dakwah. Pesan yang disampaikan oleh dai adalah statemen yang menjadi

²⁷ Rohman, "Komunikasi Dakwah", 126.

²⁸ A'yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar", *Jurnal Dakwah*, Vol. 20, No. 2 (tanpa bulan, 2019), 253.

²⁹ Lestari, "Dakwah Digital", 52.

³⁰ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Makassar-Gowa: Alauddin University Press, 2013), 152-152.

panduan pikiran dan perasaan. Pesan bisa berbentuk ide, kabar, keluh kesah, keyakinan, imbauan, atau lainnya.³¹ Penyampaian ajaran Islam dalam kegiatan dakwah berdasarkan kitab Allah maupun sunah Nabi Muhammad SAW. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa konten pesan dakwah ialah materi dakwah yang berisi tuntunan agama Islam.³² Oleh karena itu, pesan dakwah bisa berupa perintah, nasihat, amanah atau permintaan yang disampaikan dalam bentuk materi dari dai kepada *mad'u* berdasarkan sumber ajaran Islam.³³

Meski demikian, penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u* tidak bisa dilakukan secara serampangan. Dalam kegiatan dakwah, dai dituntut agar menyesuaikan pesan dakwah dengan kondisi *mad'u*. Bagi elemen masyarakat yang diperkirakan bisa memperoleh kebenaran melalui pengindraan, maka tidak bijak jika dai menyampaikan kebenaran tersebut secara falsafi. Pesan dakwah seyogianya tersampaikan kepada mitra dakwah sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini tidak berarti menafikan kebenaran Alquran dan hadis, karena kebenaran Alquran dan hadis menjadi tidak begitu bermanfaat ketika disampaikan kepada mitra dakwah yang tidak membutuhkan. Teori pragmatisme menyatakan bahwa manusia akan menerima suatu kebenaran jika kebenaran itu dianggap bermanfaat bagi dirinya.³⁴ Dengan demikian, maka sebelum menyampaikan pesan dakwah, dai harus melakukan observasi, interviu, atau melalui studi terhadap data-data tertulis berkenaan kondisi objektif *mad'u*.³⁵

Aziz mengatakan, kebenaran dalam penyampaian pesan dakwah sangat memengaruhi mutu kegiatan dakwah itu sendiri. Konsep kebenaran ini menjadi pembeda antara kegiatan dakwah dengan kegiatan lainnya. Konsep kebenaran tidak menitikberatkan pada nilai baik atau buruk, tetapi menekankan pada nilai-nilai *haq* dan *bathil*. Kebatilan, sekalipun dinilai baik, tetap harus di jauhi.³⁶

³¹ Yantos, "Analisis Pesan-Pesan Dakwah Syai-Syair Lagu Opick", *Jurnal Risalah, FDK_UIN Suska Riau*, Vol. XXIX, Edisi 2, (November, 2013), 18.

³² Faizatun Nadzifah, "Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus", *At-Tabsyir*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2013), 113-114.

³³ Muhammad Ahnu Idris, "Dakwah PCNU Pamekasan Melalui Program "Ngaji Kitab Kuning di Radio Ralita FM untuk Penguatan Paham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah" Tesis—Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018), 20.

³⁴ Aziz, "Kebenaran Pesan Dakwah", 297.

³⁵ Iftah Jafar dan Mudzhira Nur Amrullah, "Bentuk-Bentuk Pessan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 08, No. 01, (Juni, 2018), 43.

³⁶ Aziz, "Kebenaran Pesan Dakwah", 298.

Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan

Sebagaimana pernyataan Aziz di atas, Arroisi juga menekankan pentingnya menyesuaikan pesan dakwah dengan kondisi *mad'u*. Arroisi mengatakan, berdakwah kepada *mad'u* perkantoran, tidak bisa disamakan dengan berdakwah kepada masyarakat umum.³⁷

Pada hakikatnya, semua bentuk pesan bisa disebut sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Alquran dan hadis. Artinya, semua bentuk pesan yang berlawanan dengan kedua sumber ajaran Islam tersebut tidak pantas dikategorikan sebagai pesan dakwah. Hal serupa juga berlaku dalam penyampaian Alquran dan hadis, misalnya, yang tujuannya hanya untuk pembenaran serta menjadikan Alquran dan hadis sebagai dasar bagi kepentingan nafsu semata.³⁸

Mengingat saat ini media sudah tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, maka perlu dilakukan kegiatan dakwah yang berkesesuaian dengan berkembangnya zaman. Pesan dakwah yang disampaikan melalui media-media digital harus dapat mengakomodasi serta humanis. Dalam kegiatan dakwah semacam ini, para dai bisa menyampaikan pesan dakwahnya dengan cara mendokumentasikan pesan-pesan tersebut melalui media sosial, sehingga bisa disimpan oleh *mad'u* dan dibuka saat mereka membutuhkan tanpa mengurangi waktu aktivitas mereka. Sudah menjadi tanggung jawab para dai agar pesan dakwah itu bisa dimengerti oleh semua *mad'u*. dan pada konteks saat ini, pesan dakwah dapat tersampaikan secara moderen dan praktis melalui media digital atau media sosial.³⁹

Secara garis besar pesan dakwah dapat dikategorikan menjadi tiga: *pertama*, pesan akidah (iman). Pesan ini meliputi segala hal berkenaan dengan keimanan (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir dan takdir; *kedua*, pesan syariah (Islam). Pesan ini mencakup lima rukun Islam dan hukum-hukum syariah seperti: *thabarab* (bersuci), muamalah, ekonomi, *al-ahwal al-syakhsbiyah*, politik, jihad dan lainnya; *ketiga*, pesan akhlak (ihsan). Pesan ini membahas tentang perilaku berdasarkan ajaran Islam, baik perilaku kepada sesama manusia maupun selain manusia. Ketiga pesan ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang

³⁷ Abdurrahman Arroisi, *Laju Zaman Menantang Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 99-100.

³⁸ Idris, "Dakwah PCNU Pamekasan", 20-21

³⁹ Syaifuddin dan Abdul Muhid, "Efektifitas Pesan Dakwah di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim Analisis Literature Review", *Alhadbarab: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20, No. 1, (tanpa bulan, 2021), 24.

menceritakan tentang kedatangan Jibril kepada Nabi Muhammad untuk minta penjelasan tentang inti ajaran agama: iman, Islam dan ihsan.⁴⁰

Dari ketiga kategori di atas, dai dapat menyampaikan pesan dakwah berupa: ayat Alquran, hadis, pendapat para sahabat Nabi Muhammad, pendapat ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, dan karya seni.⁴¹

Pendekatan Fenomenologi

Secara etimologis, fenomenologi berasal dari kata *fenomen*, bahasa Inggris: *phenomenon*; atau bahasa Yunani: *phainomenon* yang berarti sesuatu yang terlihat. Kata ini dari akar kata *Phaonesthai/Phainomai/Phainein* (menampakkan, memperlihatkan).⁴² Menurut Morissan, *phenomenon* berarti munculnya suatu objek, kejadian atau kondisi dalam persepsi seseorang.⁴³ Dari penjelasan ini, dapat diartikan *phenomenon* atau *phainomenon* adalah objek persepsi atau sesuatu yang diamati, sesuatu yang tampak pada kesadaran manusia; atau objek pengalaman indrawi atau sesuatu yang tampak dan dapat diindra, suatu hal yang bersifat konkret atau kejadian kasatmata yang dapat diamati.⁴⁴ Singkatnya, fenomenologi ialah pemanfaatan pengalaman yang dialami langsung sebagai cara memahami dunia.⁴⁵

Brouwer (dalam Hasbiyansyah) menyatakan, ahli fenomenologi (fenomenolog) lebih suka memperhatikan gejala (fenomena), karena hal ini merupakan dasar dan syarat mutlak dalam semua kegiatan ilmiah. Ia bukan ilmu, melainkan suatu cara memandang sesuatu. Untuk meyakinkan orang lain terhadap suatu fenomena, fenomenolog akan mengantarkannya melihat fenomena yang bersangkutan secara langsung, atau menjelaskan melalui bahasa. Untuk memahami suatu gejala, maka tidak ada jalan selain harus bersabar memperhatikan, menyimak, mendalami bahasa yang

⁴⁰ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilmi al-Da'wah*, (Beirut-Lebanon: Mu'assasah al-Risalah, 2001 M.-1422 H.), 183-184.

⁴¹ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 319-330.

⁴² M. Fuad Anwae, "Fenomenologi Dakwah (Dakwah Dalam Paradigma Sosial Budaya), *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 3, No. 2, (tanpa bulan, 2018) 100.

⁴³ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2015), 39.

⁴⁴ Anwae, "Fenomenologi Dakwah, 100.

⁴⁵ Morissan, *Teori Komunikasi*, 39.

Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan

diungkapkannya.⁴⁶ Artinya, data utama bagi seorang fenomenolog dalam memahami suatu realitas ialah pengalaman sebenarnya.⁴⁷

Maraimbang mengatakan, objek utama fenomenologi ialah fakta, gejala, atau kondisi, peristiwa, benda, atau realitas yang menggejala. Realitas ini kemudian akan berperan menjadi penuntun bagi realitas yang menggejala tersebut untuk mengambil pengertiannya. Dengan kata lain, pengertian realitas yang sebenarnya ialah pengertian yang orisinal, bukan pengertian yang dipengaruhi oleh unsur sesuatu teori tertentu atau pengertian yang sudah.⁴⁸

Pengertian di atas senada dengan statemen Maurice Merleau-Ponty (dalam Morissan) yang menyatakan bahwa semua yang ia ketahui tentang dunia, bahkan pengetahuan ilmiahnya, didapat dari pandangan pribadinya, atau dari pengalaman dia sendiri di dunia.⁴⁹

Terma fenomenologi tidak pernah secara jelas memiliki hubungan dengan studi keagamaan, dalam hal ini tentang dakwah.⁵⁰ Teori fenomenologi lahir dari perpaduan aliran filsafat seperti Kant, Martin Heidegger. Perpaduan ini mengantarkan Edmund Husserl menemukan asumsi tersendiri. Karena, menurut Husserl, melalui pemahaman terhadap sebuah makna dalam kehidupan, maka ia mengambil dari fenomena orang lain. Atas dasar itulah kemudian Husserl mengangkat sebuah makna khusus perihal fenomenologi.⁵¹ Edmund Husserl, menginginkan teori yang digagasnya dapat menelurkan manfaat lebih terhadap kehidupan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan.⁵²

Follow up kemudian dilakukan Alfred Schutz terhadap aliran baru ini dan menjadikannya sebagai teori sosiologi, karena selayaknya saat mengamati masyarakat atau manusia peneliti dituntut untuk mengamatinya secara mendalam, sungguh-sungguh dan terus-menerus. Dengan kata lain, peneliti harus masuk ke dalam dunia objek penelitian tersebut. Dalam hal ini Schutz berpijak pada *grand theory* Max Weber. Hasil analisa Weber menyatakan, tindakan sosial seseorang berkaitan erat dengan struktur sosial yang ada.

⁴⁶ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, Vol. 9, No. 1, (Juni, 2008), 163.

⁴⁷ Morissan, *Teori Komunikasi*, 39.

⁴⁸ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*, (Medan: Penerbit Panji Aswaja Pres, 2010), 33.

⁴⁹ Morissan, *Teori Komunikasi*, 39.

⁵⁰ Nurhidayat Muh. Said, *Buku Daras Metodologi Penelitian Dakwah*, (Makassar: Alauddin Press, 2013), 170.

⁵¹ *Ibid*, 175.

⁵² O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi", 163.

Dalam pengkajian Weber tidak hanya melalui jalur eksternal saja tetapi internal dari orang tersebut.⁵³

Fenomenologi disebut-sebut sebagai cara berpikir radikal. Pasalnya, teori ini berusaha meniadakan semua asumsi (filsafat, agama, sains, dan kebudayaan) yang memengaruhi pengalaman manusia. Fenomenologi menekankan ikhtiar untuk menemukan “hal itu sendiri”, bebas dari presuposisi. Langkah yang ditempuh ialah menjauhi semua konstruksi asumsi yang memengaruhi pengalaman. Artinya teori ini membiarkan pengalaman menjelaskan dirinya sendiri.⁵⁴

Stanley Deetz memaparkan, ada tiga prinsip yang menjadi dasar fenomenologi: *pertama*, pengetahuan. Pengetahuan bukan hasil ikhtisar pengalaman, tapi hasil dari pengalaman sadar yang didapat secara langsung; *kedua*, makna suatu objek tidak dihasilkan dari asumsi yang memengaruhi pengalaman seseorang. Akan tetapi, makna suatu objek terdiri atas potensi objek itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, pandangan seseorang terhadap suatu objek bergantung pada makna objek itu bagi dirinya. Sebagai contoh, seseorang belajar bahasa asing secara sungguh-sungguh sebagai pengalaman pendidikan karena ia meyakini bahwa mempelajari bahasa tersebut dapat memberikan manfaat atau efek positif bagi hidupnya; *ketiga*, bahasa adalah “kendaraan makna” (*vehicle meaning*). Seseorang mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunianya. Ia mengetahui suatu objek, misalnya “singa”, melalui berbagai lebel yang dimilikinya: “binatang”, “raja hutan”, “gagah”, “buas”, dan seterusnya.⁵⁵

Dalam pemikiran fenomenologis interpretasi menjadi hal yang sangat penting. Fenomenologi memandang, interpretasi sebagai sebuah proses pemahaman sadar dan hati-hati. Fenomenologi sendiri secara harfiah berarti penelitian tentang pengalaman sadar yang menekankan pada interpretasi – sebagai sesuatu yang sangat penting. Sedangkan interpretasi merupakan proses penentuan makna berdasarkan pengalaman. Interpretasi ini kemudian

⁵³ Said, *Buku Daras*, 175.

⁵⁴ Nurma Ali Ridlwan, “Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama”, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember, 2013), <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i2.385>.

⁵⁵ Morissan, *Teori Komunikasi*, 39-40.

membentuk hal-hal yang nyata bagi seseorang. Artinya, realitas dan interpretasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁵⁶

Fenomenologi mengasumsikan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia berdasarkan pengalaman pribadinya. Singkatnya, fenomenologi menekankan pada pengalaman sadar seseorang.⁵⁷

Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan

NU merupakan organisasi yang sampai saat ini tetap konsisten menjaga tradisitradisi keagamaan berbasis budaya lokal seperti tahlil, selawatan, istigasah, ziarah kubur, dan seterusnya. Selain itu, NU juga sangat getol mengampanyekan agar seluruh masyarakat Indonesia tetap menjaga Pancasila sebagai dasar negara. Tidak heran jika kemudian NU kerap menjadi “sasaran empuk” kelompok puritan-radikal yang menilai Langkah NU tersebut salah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menuntut NU agar selalu berada di garda terdepan dalam rangka membela amaliah-amaliah tersebut dari serangan kelompok radikal.⁵⁸

Langkah tersebut juga dilakukan oleh PCNU Pamekasan. Dalam upaya tersebut, PCNU Pamekasan memanfaatkan Facebook sebagai medium untuk menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat. Artikel ini akan memaparkan pesan-pesan dakwah PCNU Pamekasan berupa *quote* para ulama yang diunggah pada *fanspage* “Media NU Pamekasan”.

Berdasarkan pengamatan penulis, ada dua kategori pesan dakwah digital yang disampaikan oleh PCNU Pamekasan melalui *fanspage* “Media NU Pamekasan”:

1. Pesan Syariah

a. Politik Kebangsaan NU

“Mon Pancasila emallaghi kalaban morne ban etoro’, insyaallah nagbara aman” (jika Pancasila diamalkan dengan murni dan diikuti, insyaallah negara aman). (KH. Moh. Muddatstsir Badruddin, Mustasyar PWNU Jawa Timur).⁵⁹

⁵⁶ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika, 2014), 58 dan 192.

⁵⁷ Ibid, 57.

⁵⁸ Shidqi, “Respon Nahdlatul Ulama”, 110.

⁵⁹ <https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/431653558284293> (diakses: Sabtu 29 Januari 2022, jam 10:07 WIB)

Meski oleh Sebagian kecil warga Indonesia republik ini dicap sebagai negara *thaqbut* karena tidak menerapkan undang-undang Islam, tapi bagi NU, NKRI merupakan negara yang sah menurut kaca mata hukum Islam, pasalnya negara ini menjadi wadah untuk berkiprah menjalankan dakwah agar umat Islam di Indonesia dapat menjalankan ibadah dengan tenang dan bertakwa kepada Allah secara sempurna. Dalam Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama yang dikeluarkan tanggal 22 Oktober 1945 disebutkan, setiap muslim yang ada di Indonesia wajib hukumnya menjaga dan menegakkan NKRI. Bahkan, hal ini termasuk *jihad fi sabilillah*. Oleh karenanya, NU merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan bangsa dan negara Indonesia, baik dahulu, sekarang, maupun masa mendatang.⁶⁰

Hal ini sejalan dengan perkataan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy yang diunggah oleh *fanspage* “Media NU Pamekasan” pada tanggal 8 Maret 2020: “Kita berada di satu perahu besar bernama NKRI, maka siapapun yang ingin mencoba merusak dan membocorkan perahu besar ini, maka kita semua wajib menjaganya dan mencegahnya, tanpa melihat siapa kita dan agama kita.”⁶¹

Selain Kiai Azaim, Wakil Rais PCNU Pamekasan, KH. Misbahol Munir, mengatakan bahwa di antara tujuan para ulama mendirikan NU ialah untuk menyatukan umat Islam Indonesia melawan penjajah: “Tidak perlu malu menjadi warga NU, karena NU ini didirikan oleh para wali Allah. Tujuannya bukan untuk main-main, yaitu untuk menyatukan umat Islam mengusir penjajah kala itu dan menyelamatkan kuburan Nabi Muhammad melalui Komite Hijaz. Karena berkat NU, sampai saat ini umat Islam dari seluruh dunia bebas ziarah ke makam Rasulullah Muhammad SAW.”⁶²

NU beranggapan, bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dasar negara Pancasila sudah final. Oleh karena itu, bagi NU tidak perlu mengubah bentuk negara.⁶³ Wakil Rais Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, KH. Anwar Iskandar, mengatakan dalam unggahan “Media NU Pamekasan”: “Jika radikal dalam artian bersungguh-sungguh dalam belajar. itu kan nggak ada masalah. Tetapi kalau kemudian

⁶⁰ Amin Farih, “Konsistensi Nahdlatul Ulama’ dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Tengah Wacana Negara Islam, *JWP (Jurnal Politik Walisongo)*, Vol. 1, No. 1, (tanpa bulan, 2019), 9.

⁶¹ <https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/188469762602675> (diakses: Sabtu, 29 Januari 2022, jam 12:50 WIB)

⁶²

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/429207528528896> (diakses: 31 Januari 2022, jam: 9:48 WIB).

⁶³ Farih, “Konsistensi Nahdlatul Ulama”, 9.

Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan

radikal diartikan ingin mengubah sistem negara, itu yang nggak kita setuju. Jadi radikal itu dilihat dari apa, perspektif agama, perspektif Bahasa.”⁶⁴

Sejak didirikan, NU tidak hanya memfokuskan gerakannya pada bidang agama saja, tapi juga bidang Pendidikan dan sosial. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) NU Pasal 9:

- 1) Di bidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah wal Jama'ah.
- 2) Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan Pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.”⁶⁵

Hal ini selaras dengan *ndawub* KH. Zaini Abdul Mun'im, pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, Jawa Timur: “Orang yang hidup di Indonesia kemudian tidak melakukan perjuangan, dia telah berbuat maksiat. Orang yang hanya memikirkan pendidikannya sendiri, maka orang itu telah berbuat maksiat. Kita semua harus memperjuangkan rakyat banyak.”⁶⁶

Pernyataan Kiai Zaini yang diunggah pada 30 November 2019 tersebut termasuk pada kategori pesan dakwah syariah, karena mengajarkan untuk mencintai semua elemen negara termasuk semua warga negaranya, sebagaimana nilai *ukhwwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan) yang diajarkan oleh NU.⁶⁷

Mencintai negara, bagi NU, merupakan bagian dari kemanan (*hubbu al-wathan min al-iman*). Jargon ini dibuat oleh pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari, yang berarti cinta tanah air sebagian dari iman. Dari jargon ini kemudian lahir

⁶⁴ <https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/328855785230738> (diakses: Sabtu, 29 Januari 2022, jam 13:22).

⁶⁵ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, (Jakarta Pusat: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2015), 40-41

⁶⁶ <https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/125694335546885> (diakses: 29 Januari 2022, jam 14:41 WIB).

⁶⁷ Said Romadlan, et.al, “Perspektif Hermeneutika Ricoeur Menyusuri Agenda Toleransi di Organisasi Islam Nahdlatul Ulama”, *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, (tanpa bulan, 2020), 194.

sebuah lagu yang diciptakan oleh KH Abdul Wahab Chasbullah pada tahun 1934 berjudul “Ya Lal Wathan”.⁶⁸

Secara implisit, jargon dan lagu tersebut selaras dengan statemen KH. Taufik Hasyim, Ketua PCNU Pamekasan, yang diunggah oleh “Media NU Pamekasan”, 17 Agustus 2020: "Saat Nabi di Madinah, beliau berdoa kepada Allah untuk menguatkan cinta pada Madinah sebagaimana cinta beliau kepada Makkah yang merupakan tanah kelahirannya."⁶⁹ Sejalan dengan statemen ini, Wakil Ketua PCNU Pamekasan, KH. Zainul Hasan, mengatakan: “NU mengajarkan dua cinta: cinta agama dan bangsa. Dalam cinta agama, ada cinta Allah, Nabi, dan Al-Quran. Dalam cinta bangsa, ada cinta sesama Muslim, sesama bangsa, dan sesama manusia.”⁷⁰

b. Ibadah

Di antara amalan yang sering dianggap bidah oleh kelompok Wahabi-Salafi ialah puasa sunah di bulan Rajab.⁷¹ Pembahasan ini banyak ditemukan pada situs-situs beraliran Wahabi-Salafi. Meski demikian, bagi NU, berpuasa di bulan Rajab adalah sunah. Kesunahan ini didasarkan pada berbagai macam referensi, termasuk perkataan ulama. Melalui unggahannya, pada 26 Februari 2021, “Media NU Pamekasan” mem-*posting quote* berisi imbauan salah satu ulama kharismatik di Pamekasan, KH. Moh. Muddatstsir Badruddin, Mustasyar PCNU Pamekasan, untuk melaksanakan puasa sunah bulan Rajab.⁷²

Sebagaimana disebutkan di atas, NU sejak awal didirikan tetap konsisten untuk menjaga dan merawat tradisi-tradisi keagamaan lokal seperti doa bersama atau istigasah dan membaca *hizib*. Amalan ini, sering dianggap bidah oleh kelompok Wahabi-Salafi. Menurut mereka amalan ini tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah.⁷³ Berkenaan hal ini, untuk memantapkan

⁶⁸ Nur Rofiq, “Telaah Konseptual Implementasi Slogan *Hubb Al-Wathan Min Al-Iman* KH. Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air”, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahter*, Vol. 16, No. 32 (Desember, 2018), 46.

⁶⁹

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/312566460193004> (diakses: 31 Januari 2022, jam: 8:53).

⁷⁰

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/345496063566710> (diakses: 31 Januari 2022, jam: 8:57).

⁷¹ <https://almanhaj.or.id/1523-bidah-bidah-bulan-rajab.html> (diakses: Sabtu, 29 Januari 2022, jam 15:10).

⁷² <https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/459433385506310> (diakses: 29 Januari 2022, jam 15:21 WIB).

⁷³ <https://mantankyainu.blogspot.com/2011/04/syirik-dalam-istighosah.html> (diakses: 29 Januari 2022, jam 15:35 WIB).

keyakinan warga NU terhadap amaliah yang selama ini dijalankan, PCNU Pamekasan mengunggah imbauan KH. Moh. Muddatstsir Badruddin, pada 22 November 2021. Dalam unggahan tersebut, Kiai Muddatstsir mengajak seluruh umat Islam untuk beristigash dan istikamah membaca hizib agar umat Islam dan bangsa Indonesia diselamatkan dari segala bentuk musibah dan mara bahaya.⁷⁴

2. Pesan Akhlak

a. Menghargai Perbedaan

Di antara karakteristik Ahlussunnah wal Jama'ah yang diajarkan oleh NU ialah *tasamub* (toleransi). *Tasamub* ialah menghargai setiap perbedaan dan menghormati orang lain yang berbeda prinsip.⁷⁵

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat plural, yang memiliki beragam suku, agama dan budaya.⁷⁶ Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia wajib menjaga persatuan dan kesatuan bangsa demi stabilitas negara.⁷⁷

Ajaran toleransi ini, menurut Habib Luthfi bin Yahya, menjadi modal utama dalam pembangunan bangsa: "Sebagai bangsa yang besar, Indonesia sangat menghargai kemajemukan. Namun kemajemukan dan keragaman itu dibingkai oleh toleransi yang akhirnya memunculkan perdamaian dan kerukunan. Sehingga Indonesia menjadi contoh dunia sebagai negara majemuk namun memiliki potensi konflik SARA yang rendah. Bangsa Indonesia adalah masyarakat majemuk yang cinta damai. Mari kita pelihara kebhinnekaan ini sebagai modal besar pembangunan."⁷⁸

Menghargai dan menghormati prinsip orang lain bukan berarti mengakui dan membenarkan prinsip yang berbeda tersebut. NU tetap teguh pada pendiriannya.⁷⁹ KH. Misbahol Munir, mengatakan: "Saya warga NU, dan insyaallah selamanya akan tetap demikian. Saya menghormati semua *habaib* dan ulama secara mutlak tanpa syarat. Hal itu merupakan ajaran NU sejak dini yang harus mandarah daging. Tetapi saya tidak harus sepakat

⁷⁴ <https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/627095665406747> (diakses: 29 Januari 2022, jam 15:39 WIB).

⁷⁵ Ilma Kharismatunnisa' dan Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, (Agustus, 2021), 142.

⁷⁶ Ibid, 152.

⁷⁷ Ibid, 152-153.

⁷⁸

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/311368680312782> (diakses: 31 Januari 2022, jam: 9:23 WIB).

⁷⁹ Kharismatunnisa' dan Darwis, "Nahdlatul Ulama", 152.

dengan pendapat semua *habaib* dan ulama. Hal itu tidak menyalahi aturan apapun."⁸⁰

Perbedaan pendapat, suku, agama, RAS, tidak lantas menjadikan warga negara Indonesia enggan berbuat baik kepada sesama. Menurut KH. Mustofa Bisri atau yang akrab disapa Gus Mus, kebaikan merupakan inti ajaran Islam: "Inti Agama itu ialah bersikap baik. Bersikap baik terhadap Allah; terhadap kitab suciNya; terhadap RasulNya; terhadap para pemimpin dan sesama."⁸¹

b. Etika Berdakwah

Para dai NU dikenal sangat sopan, santun,⁸² humanis dan tanpa kekerasan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.⁸³ Dakwah bermuatan caci-maki, dinilai sangat jauh dengan dakwah Wali Songo yang penuh kesejukan.⁸⁴ Hal ini dipertegas oleh "Media NU Pamekasan" melalui unggahannya berisi *quote* Habib Jindan bin Novel bin Salim pada 25 November 2020: "Di zaman dulu, cacian, makian, kejahatan, kemungkaran, Nabi samakan dengan zina. Tapi, di zaman kita nih, cacian dan makian dinamakannya dakwah, nahi munkar, keberanian dan jihad. Ini semua justru menistakan dakwah."⁸⁵

Kegiatan dakwah bermuatan caci-maki hanya akan membuat *mad'u* kecewa. Hal ini diungkapkan oleh KH. Taufik Hasyim pada unggahan "Media NU Pamekasan", 18 November 2019: "Tahun lalu, hampir setiap hari ada laporan penceramah yang diundang (maulid) tidak membicarakan hikmah maulid Nabi, tapi lebih pada ujaran kebencian. Bahkan sampai menyebut nama orang, ORMAS, hingga simbol negara, dan membuat tuan rumah kecewa. Alhamdulillah, tahun ini semua penceramah membicarakan

⁸⁰

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/413788486737467> (diakses: 31 Januari 2022, jam: 9:42)

⁸¹

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/576775643772083> (diakses: 31 Januari 2022, jam: 11:18).

⁸² Moh. Lukman Hakim dan Moh. Ali Aziz, "Dakwah Da'I Nahdlatul Ulama dalam Mencegah Penyebaran Covid-19, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol. 20, No. 2, (tanpa bulan, 2020), 210.

⁸³ M. Nasor, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Membina Masyarakat Pluralitas (Studi Pada Kegiatan Dakwah Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan)", *Al-Adyan*, Vol. XII, No. 2, (Juli-Desember, 2017), 50.

⁸⁴ Lufaei, "Reaktualisasi Dakwah Wali Songo: Gerak Dakwah KH Said Aqil Siroj dalam Menebar Islam *Rahmatan lil Alamin*, *Jurnal Aqlam*, Vol. 3, No. 1, (Juni, 2018), 104.

⁸⁵

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/398735651576084> (diakses: 31 Januari 2022, jam: 10:49).

maulid Nabi, meskipun masih ada yang melenceng dari tema. Semoga maulid Nabi tahun ini lebih khidmat dan bermakna.”⁸⁶

Dalam berdakwah, sejatinya para dai menghindari segala bentuk kekerasan agar pesan dakwah mudah diterima oleh *mad'u*. Hal ini selaras dengan pernyataan KH. Mustofa Bisri atau yang akrab disapa Gus Mus dalam unggahan “Media NU Pamekasan” pada 28 Februari 2020: “Dalam mengajak kebaikan, bersikap keras pada diri sendiri dan lemah lembutlah pada orang lain. Jangan sebaliknya.”⁸⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh KH. Hamid Mannan Munif, Mustasyar PCNU Pamekasan: “Ada *qaidah* yang menyatakan: *‘Man hawwala amran bi ma’shiyatin, kana aqraba limattaqa wa ab’ada lima raja’a* (barang siapa merubah suatu kemaksiatan dengan cara maksiat, maka akan makin mendekati kepada perbuatan maksiat yang dia takuti, dan akan makin menjauh dari kebaikan yang dia harapkan).” Istilahnya Alm. Kiai Syarqawi: ‘Jangan menyucikan najis dengan najis, karena tidak akan pernah suci.’⁸⁸

c. Akhlak Santri Kepada Guru

Tabarruk (mengharap berkah dari Allah) merupakan hal yang lazim dilakukan oleh mayoritas masyarakat di Indonesia, meski di lapangan terdapat banyak perdebatan tentang praktik ini. Di kalangan NU, *tabarruk* merupakan ajaran agama dan dianjurkan. Dalam praktiknya, warga NU biasanya ber-*tabarruk* kepada kiai, guru, bahkan sisa minuman orang yang dianggap menjadi perantara turunnya berkah.⁸⁹

Dalam rangka *tabarruk*, santri dapat berkiriman fatimah untuk gurunya. Hal ini bertujuan agar ilmu yang ia peroleh menjadi ilmu yang manfaat dan berkah. Hal ini disampaikan Habib Lutfi bin Yahya dalam unggahan “Media

⁸⁶

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/118316426284676> (diakses: 31 Januari 2022, jam: 10:57 WIB).

⁸⁷

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/181583203291331> (diakses: 31 Januari 2022, jam: 11:02 WIB).

⁸⁸

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/405159264267056> (diakses: 31 Januari 2022, jam: 12:49).

⁸⁹ Layyinah Nur Chodijah, “Konsep Tabarruk Perspektif *Ablussunnah wal Jama’ah* dan Syiah: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu al-Abidin dan Ja’far Subhani” (Tesis—Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 16-17.

NU Pamekasan”, pada 22 Januari 2020: "Ciri khas santri kalau ilmunya kering (kurang *barakah*) itu biasanya karena jarang kirim Fatimah sama gurunya."⁹⁰

Selain berkirim fatimah untuk gurunya, santri juga bisa mendapatkan berkah dari Allah dengan cara berkhidmat kepada guru. Pengasuh Pondok Pesantren Ahlussunnah wal Jama'ah Ambuntan, Sumenep, KH. Muh. Unais Ali Hisyam atau Gus Unais mengatakan: *‘Mon terro alema, ngaji. Mon terro barokah, aladini gurunah. Mon terro rezeki se lancar, jbe' bengal kaboreng toanah.’* Artinya: jika ingin menjadi orang alim, mengajilah. Jika ingin *barakah*, berkhidmatlah kepada gurumu. Jika ingin dilancarkan rezeki, jangan melawan orang tua.

Kesimpulan

Di era digital ini, dai dituntut untuk menyesuaikan kegiatan dakwahnya. Oleh karena itu, PCNU Pamekasan memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya sebagai upaya untuk meng-*counter* dakwah yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal yang sering menganggap amaliah-amaliah NU tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan dianggap syirik dan keluar dari Islam.

Dalam teori dakwah, secara gasir besar pesan dakwah dibagi menjadi tiga: pesan akidah, pesan syariah dan pesan akhlak. Dalam menyampaikan pesan tersebut, dai dapat mengutip ayat-ayat Alquran, hadis, pendapat sahabat, perkataan ulama, maupun kisah teladan. Berkenaan dakwah PCNU Pamekasan melalui media sosial, ada dua pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u*, yaitu: pesan dakwah syariah dan pesan dakwah akhlak. Pesan dakwah tersebut disampaikan dalam bentuk gambar berisi *quote* para ulama.

Daftar Pustaka

- al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. *al-Madkhal ila 'Ilmi al-Da'wah*, (Beirut-Lebanon: Mu'assasah al-Risalah, 2001 M.-1422 H.).
- Amin, Muliaty. *Metodologi Dakwah*, (Makassar-Gowa: Alauddin University Press, 2013).

90

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/152076396242012> (diakses: 31 Januari 2022, jam: 12:43 WIB).

Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan

- Anwae, M. Fuad. “Fenomenologi Dakwah (Dakwah Dalam Paradigma Sosial Budaya). *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 3, No. 2, (tanpa bulan, 2018).
- Arroisi, Abdurrahman. *Laju Zaman Menantang Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).
- Aziz, Moh. Ali. “Kebenaran Pesan Dakwah”. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 2, (Desember, 2014).
- Chodijah, Layyinah Nur. “Konsep Tabarruk Perspektif *Ahlussunnah wal Jama’ah* dan Syiah: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu al-Abidin dan Ja’far Subhani”. Tesis—Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021.
- Daulay, Maraimbang. *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*, (Medan: Penerbit Panji Aswaja Pres, 2010).
- Dewi, Nevy Rusmarina, et.al, “Politik Kebangsaan dalam Membendung Gerakan Radikalisme oleh Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati”. *Potret Pemikiran*, Vol. 25, No. 1, (tanpa bulan, 2021).
- Farih, Amin. “Konsistensi Nahdlatul Ulama’ dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Tengah Wacana Negara Islam. *JWP (Jurnal Politik Walisongo)*, Vol. 1, No. 1, (tanpa bulan, 2019).
- Ghafur, Waryono Abdul. “Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi: Berdakwah di Masyarakat Baru”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No. 2 (Juli-Desember, 2014).
- Hakim, Moh. Lukman dan Aziz, Moh. Ali. “Dakwah Da’I Nahdlatul Ulama dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol. 20, No. 2, (tanpa bulan, 2020).
- Hasbiansyah, O. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”. *Mediator*, Vol. 9, No. 1, (Juni, 2008).
- Idris Muhammad Ahnu dan Rosi, Bahrur. “Dakwah Pembebasan’ Perspektif KH. MA Sahal Mahfudh Dalam Buku ‘Nuansa Fiqih Sosial’”. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2020).

- Idris, Muhammad Ahnu. “Dakwah PCNU Pamekasan Melalui Program “Ngaji Kitab Kuning di Radio Ralita FM untuk Penguatan Paham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah” Tesis—Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018.
- Jafar, Iftah dan Amrullah, Mudzhira Nur. “Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur’an”. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 08, No. 01, (Juni, 2018).
- Kharismatunnisa’, Ilma dan Darwis, Mohammad. “Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural”. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, (Agustus, 2021).
- Lestari, Puput Puji. “Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial”. *Jurnal Dakwah*, Vol. 21, No. 1, (tanpa bulan, 2020).
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika, 2014).
- Lufaei. “Reaktualisasi Dakwah Wali Songo: Gerak Dakwah KH Said Aqil Siroj dalam Menebar Islam *Rahmatan lil Alamin*”. *Jurnal Aqlam*, Vol. 3, No. 1, (Juni, 2018).
- Masfufah, A’yun. “Dakwah Digital Habib Husein Ja’far Al Hadar”. *Jurnal Dakwah*, Vol. 20, No. 2 (tanpa bulan, 2019).
- Mohsi, M. (2019). Langghar, Kophung Dan Bhaqaf Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(1), 14-20.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2015).
- Muhaemin, Enjang. “Dakwah Digital Akademisi Dakwah”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 2 (Desember, 2017).
- Nadzifah, Faizatun. “Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus”. *At-Tabayir*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2013).
- Nasor, M. “Implementasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Membina Masyarakat Pluralitas (Studi Pada Kegiatan Dakwah Nahdlatul Ulama Kecamatan

Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan

- Jati Agung Lampung Selatan”. *Al-Adyan*, Vol. XII, No. 2, (Juli-Desember, 2017).
- Nurbaya, et.al. “Konstruksi Sosial Media Komunikasi Instagram Terhadap Pola Pikir Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi”. *Jurnal Equilibrium*, Vol. IV, No. 2, (November 2016).
- Nureni, Reni. et.al, “Perilaku Remaja Dalam Menggunakan Media Baru: Pemetaan Habit Media Baru Remaja Daerah Sub Urban Kota Bandung (Kabupaten Bandung)”. *Jurnal Sositologi*, Edisi 30, Tahun 12 (Desember, 2013).
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, (Jakarta Pusat: Lembaga Ta’lif wan Nasyr PBNU, 2015).
- Rahman, A. T., Rofiq, A., Wahyuni, N., & Muhtadi, R. (2021). Analisis Partisipasi Masyarakat Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Pendapatan Dana (Funding) Lazisnu Kota Sumenep. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 243-260.
- Ridwan, Nurma Ali. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama”. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember, 2013).
- Rofiq, Nur. “Telaah Konseptual Implementasi Slogan *Hubb Al-Wathan Min Al-Iman* KH. Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air”. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahter*, Vol. 16, No. 32 (Desember, 2018).
- Rohman, Dudung Abdul. “Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial”. *Tatar Pasundan*, Vol. XIII, No. 2, (2019).
- Romadlan, Said. et.al, “Perspektif Hermeneutika Ricoeur Menyusuri Agenda Toleransi di Organisasi Islam Nahdlatul Ulama”. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, (tanpa bulan, 2020).
- Said, Nurhidayat Muh. *Buku Daras Metodologi Penelitian Dakwah*, (Makassar: Alauddin Press, 2013).
- Shidqi, Ahmad. “Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, (Juni, 2013).

- Sukardi, Akhmad. “Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematik Remaja. Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2005.
- Sulistyo, Eko. “Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Terhadap Generasi Digital Native”. *Libraria*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2019).
- Sumadi, Eko. “Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi”. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2016).
- Sunarto, Andang. “Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme”. *Nuansa*, Vol. X, No. 2, (Desember, 2017).
- Syaifuddin dan Muhiid, Abdul. “Efektifitas Pesan Dakwah di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim Analisis Literature Review”. *Alhadbarah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20, No. 1, (tanpa bulan, 2021).
- Ummah, Athik Hidayatul. “Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)”. *Tasamuh*, Vol. 18, No. 1 (Juni, 2020).
- Yantos. “Analisis Pesan-Pesan Dakwah Syai-Syair Lagu Opick”. *Jurnal Risalah, FDK_UIN Suska Riau*, Vol. XXIX, Edisi 2, (November, 2013).

Sumber lain

<https://almanhaj.or.id/1523-bidah-bidah-bulan-rajab.html>

<https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>

<https://mantankyainu.blogspot.com/2011/04/syirik-dalam-istighosah.html>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/125694335546885>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/188469762602675>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/328855785230738>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/431653558284293>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/459433385506310>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/627095665406747>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/152076396242012>

Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/405159264267056>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/181583203291331>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/398735651576084>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/118316426284676>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/311368680312782>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/413788486737467>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/576775643772083>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/312566460193004>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/345496063566710>

<https://www.facebook.com/medianu.pamekasan/photos/a.106369624146023/429207528528896>